

Pendidikan Kritis Mansour Fakih: Sudut Pandang Pendidikan Islam

Mochammad Ja'far Amri Amanulloh

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

17104010068@student.uin-suka.ac.id

Radino

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

radino@uin-suka.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i3-3>

Abstract

Education has a final orientation as a form of humanization, namely humanizing humans, and aims as a vehicle for liberation. One of the figures who brought this idea up was Mansour Fakih, a social activist who is aggressively voicing education from the point of view of the marginalized. This study uses qualitative research methods with the type of literature study. The results show that the idea of education with Mansour Fakih's critical paradigm can improve the domination structure which is considered inappropriate in the field of education by producing a critical perspective. A review of Islamic education can later have implications for education that eliminates aspects of class, humanist education, and critical ideas aligned with Islamic views. From these three concepts, it is hoped that education in Indonesia can be better in the future structurally and culturally so that it can become a vehicle for learning to think critically for the next generation of people who innovate with development.

Keywords: *Mansour Fakih, Critical Education Paradigm, Islamic Education*

Abstrak

Pendidikan memiliki orientasi akhir sebagai bentuk humanisasi, yakni memanusiakan manusia dan bertujuan sebagai wahana pembebasan. Salah satu tokoh yang membawa gagasan tersebut adalah Mansour Fakih, seorang aktivis sosial yang gencar menyuarakan pendidikan dari sudut pandang kaum marjinal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan pendidikan

dengan paradigma kritis Mansour Fakih dapat memperbaiki struktur dominasi yang dianggap kurang tepat diterapkan dalam bidang pendidikan dengan menghasilkan perspektif kritis. Tinjauan terhadap pendidikan Islam nantinya dapat berimplikasi pada pendidikan yang menghilangkan aspek kelas, pendidikan humanis, dan ide-ide kritis yang selaras dengan pandangan Islam. Dari ketiga konsep tersebut, diharapkan pendidikan di Indonesia ke depan dapat lebih baik secara struktural dan kultural sehingga dapat menjadi wahana belajar berpikir kritis bagi generasi penerus bangsa yang berinovasi dengan pembangunan.

Kata kunci: Mansour Fakih, Paradigma Pendidikan Kritis, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap manusia. Karenanya pendidikan adalah sebuah kunci menjadikan generasi penerus bangsa membawa kemajuan dan kesejahteraan manusia. Maka, pendidikan dianggap sebagai suatu dasar yang fundamental ketika melihat realitas maju mundurnya suatu bangsa. Hal ini dapat dilihat melalui kualitas pendidikan yang ada dalam bangsa tersebut.

Mengenai hal tersebut, pendidikan menjadi sarana pencerdasan, penumbuhan rasa kepekaan dan kepedulian terhadap bangsa dan negara. Maka, perkembangan zaman menjadi salah satu penentu perkembangan pendidikan dalam melihat realitas dunia. Karenanya pendidikan dianggap penting dalam setiap aspek kehidupan, tetapi banyak anggapan bahwa pendidikan hanyalah sebuah proses belajar mengajar secara formal, padahal proses belajar bukan hanya berputar dalam bangku sekolah. Pendidikan bisa didapatkan di mana pun, baik di rumah bersama orang tua, teman sebaya, maupun lingkungan yang membentuknya menjadi pribadi yang luhur.

Secara substansial pendidikan bertujuan membantu manusia menemukan hakikat kemanusiaannya. Sehingga mekanisme pendidikan mampu mewujudkan manusia menjadi seutuhnya manusia. Asumsi ini semakin menegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah sebagai wahana penyadaran manusia untuk mampu mengenal, mengerti, memahami realitas di sekelilingnya. Melalui hal tersebut diharapkan manusia menyadari dirinya sebagai *Khaliifah fil Arḍ*.¹

Sebagai landasan utama dalam mewujudkan sebuah perubahan dan perkembangan sosial, melalui rekonstruksi paradigma, sikap, dan tindakan yang terarah, pendidikan memiliki orientasi akhir sebagai proses humanisasi yang bertujuan pada sebuah pembebasan.² Bukan menjadi pembatas orientasi belajar bagi kalangan muda saat ini.

Pendidikan seharusnya menjadi ajang dalam terwujudnya *agent of change* dalam kehidupan sosial, memberikan kecenderungan untuk bisa menyikapi dan memberikan solusi atas persoalan hidup bagi yang menyangkut kehidupan pribadi maupun sosial. Integritas ilmu dan amal menjadi satu kekuatan yang akan melahirkan suatu sikap sebagai solusi konstruktif terhadap realitas dan kehidupan itu sendiri.³

Pendidikan yang diharapkan seharusnya berwatak dinamis kreatif, nyatanya sampai saat ini telah dijerat oleh kepentingan-kepentingan emosional yang sifatnya semu. Banyak muatan yang sifatnya sesaat telah dirakit sedemikian rupa seolah menjadi inti yang harus digeluti. Sehingga kritik tajam yang kemudian melanda

¹ Dawiyatun Dawiyatun, "Islam dan Pendidikan Kritis: Menata Ulang Islam yang Memihak," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 8.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 33.

³ Dawiyatun Dawiyatun, "Pendidikan Transformatif," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2017): 292.

dunia pendidikan pada umumnya selalu disibukkan pada masalah-masalah teknis yang sangat dangkal, seperti praktek-praktek pendidikan agar lulusannya mampu memproduksi secara nyata, siap pakai. Sesuai dengan perkembangan industri, dan semacamnya tanpa mempertimbangkan lagi aktivitas pendidikan yang lebih esensial dan substansial.⁴

Mansour Fakih adalah salah satu tokoh pemikir kritis yang berkecimpung dalam bidang pendidikan. Pandangannya yang cemerlang tentang pendidikan merupakan suatu upaya melanggengkan pendidikan ke arah pembebasan berpikir dan menciptakan manusia untuk memanusiakan dirinya maupun orang lain.

Pemikiran Mansour Fakih yang kritis dapat dilihat dari beberapa gagasannya, khususnya ketika melihat realitas bahwa kesadaran dalam diri manusia amatlah sangat penting, apalagi jika disandingkan dengan konteks pendidikan. Pandangan tentang kesadaran ini Mansour ambil dari Paulo Freire seorang filsuf asal Brazil.

Dalam perspektif kritis, tugas dari pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap sistem dan ideologi dominan yang tengah berlaku di masyarakat, serta memikirkan alternatif lain dalam pendidikan agar tercapai sebuah transformasi sosial.

Hal ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk kemampuan menciptakan ruang belajar yang kondusif agar muncul sikap kritis terhadap sistem maupun struktur ketidakadilan sosial. Serta melakukan dekonstruksi terhadap diskursus dominasi yang tidak adil menuju kepada sistem sosial yang lebih baik dan lebih adil.

⁴ Ali Maksum Rohendi dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Pota Modern: Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSod, 2004), 278.

Karena pendidikan tidak akan mungkin dan tidak bisa netral, objektif maupun “*detachment*” dari kondisi sosial.⁵

Inilah yang menjadi gagasan utama Mansour Fakih bahwa memiliki paradigma kritis menghendaki adanya penyadaran bagi manusia. Sebagai pelaku yang menjalani kehidupannya sendiri secara aktif, manusia harus sadar akan dirinya dan realitas yang melingkupinya. Dengan adanya konsep *conscientiezation* (penyadaran), Mansour Fakih mengembangkannya dalam sebuah agenda yang disebut dengan pembebasan.⁶

Melalui pembebasan tersebut, pendidikan menekankan kepada suatu usaha secara sadar untuk melakukan perubahan individu dan merombaknya dari bentuk konvensional kepada bentuk yang transformatif dengan jiwa-jiwa kritis, di mana setiap individu tidak hanya menerima apa yang telah diberikan tetapi juga memikinya.

Pembebasan menurut Mansour bukan hanya dalam pikiran, namun pembebasan juga dapat diartikan dalam melepaskan belenggu jeratan pandangan masyarakat khususnya dalam pola pelaksanaan pendidikan. Mansour yang dikenal sebagai aktivis sosial selalu membawa hegemoni kepada masyarakat untuk menghilangkan kebiasaan diskriminasi kultural yang menghasilkan bentuk dehumanisasi seperti bentuk-bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip (pelabelan), atau bahkan sampai kepada bentuk kekerasan fisik maupun non-fisik. Sehingga, pandangan Mansour dalam pendidikan dapat membawa kepada proses humanisasi.

⁵ Roem Topatimasang, Toto Rahardjo, dan Mansour Fakih, *Pendidikan populer: Membangun kesadaran kritis* (Yogyakarta: INSISTPress, 2001), 22.

⁶ Muarif, *Wacana Pendidikan Kritis : Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan kita* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), 116.

Dalam Islam, pendidikan haruslah mengacu pada potensi yang ada dalam diri manusia, potensi tersebut disebut dengan fitrah. Fitrah yang dimaksudkan adalah sebuah potensi dasar yang memiliki sifat kesucian dan kebaikan untuk menerima rangsangan luar menuju kesempurnaan dan kebenaran.⁷

Hal ini merupakan anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia seperti fitrah agama, fitrah intelektual, keadilan, kemerdekaan, persamaan dan lain sebagainya. Fitrah tersebut yang menjadi pendorong dan penentu kepribadiannya dan sebagai alat untuk pengabdian dan *ma'rifatullah*.

Selain itu, Islam mengharapakan tujuan akhir pendidikan adalah menjadikan manusia yang sempurna (insan kamil) dengan proses aktualisasi dan internalisasi ajaran Islam sebagai penyeimbang fitrah yang menjaga derajat kemanusiaannya.⁸ Insan kamil dalam pandangan Islam bukan hanya menginginkan manusia menjadi pintar, namun juga memiliki kepekaan hati yang terikat dalam nilai-nilai tauhidiah. Maka dalam konsep Insan kamil diorientasikan kepada pemahaman tentang Tuhan, diri sendiri, dan lingkungannya.

Mansour memang tidak berbicara secara spesifik tentang pendidikan Islam, beliau lebih mengarah kepada konstruksi secara umum. Namun, jika diamati dengan seksama, terdapat titik singgung gagasan yang dibawa Mansour dengan narasi pembebasan dan konsep Insan kamil, yakni menjadikan manusia yang sejatinya manusia (humanisasi).

Dengan pandangan tersebut, tentulah berimbas kepada pola dan hakikat pendidikan yang sebenarnya. Dimana integrasi

⁷ Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 22.

⁸ Kholid Unknown Mawardi, "Insan Kamil Sebagai Basis Pengembangan Kreativitas Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal INSANIA* 18, no. 1 (2013): 40.

keilmuan dan praktik pendidikan antara paradigma kritis dengan pendidikan Islam dapat bersinergi untuk menumbuhkan relasi hubungan keterkaitan yang saling menunjang dan melengkapi untuk pendidikan yang ideal, yakni humanisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan merupakan salah satu penelitian *bibliografi* karena berusaha mengumpulkan data, menganalisa, dan membuat interpretasi tentang pemikiran tokoh. Dalam hal ini pemikiran Mansour Fakih diambil menggunakan telaah kepustakaan (*library research*) atau dalam bahasa lain dikenal dengan studi kepustakaan.

Sumber data primer pada penelitian ini adalah Mansour Fakih dan gagasan-gagasan beliau yang tertuang dalam buku, jurnal, artikel, dan lain-lain. Diantaranya:

- a. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Karya Mansour Fakih, Toto Rahardjo, Roem Topatimasang. Yogyakarta oleh Insist Press tahun 2010.
- b. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Karya Mansour Fakih, Yogyakarta oleh Pustaka Pelajar cet. Ke 15 tahun 2013.
- c. *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, Karya Mansour Fakih. Yogyakarta oleh Pustaka Pelajar cet. Ke 4 tahun 2008.
- d. *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*. Karya Mansour Fakih, Jakarta oleh Pustaka Pelajar cet. Ke 2 tahun 2011.
- e. *Bebas dari Neoliberalisme*. Karya Mansour Fakih, Yogyakarta oleh Insist Press tahun 2010.
- f. *Mengubah Kebijakan Publik: Panduan Pelatihan Advokasi*. Karya Mansour Fakih, dkk., Yogyakarta oleh Insist Press tahun 2016.
- g. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Karya Mansour Fakih. Yogyakarta oleh InsistPress tahun 2009.

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan objek penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, majalah serta data-data lain yang dipandang relevan bagi penelitian ini. Diantaranya adalah:

- a. *Mansour Fakhri : Kitab yang Selalu Terbuka* karya Puthut EA. Yogyakarta oleh Insist Press tahun 2004
- b. *Madzhab Pendidikan Kritis Menyikapi Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* karya M. Agus Nuryanto. Yogyakarta oleh Resist Book tahun 2011
- c. *Pendidikan Kritis :Kritik Atas Praksis Neo-Liberalisme dan Standarisasi Pendidikan* karya Edi Subkhan, M.Pd. Yogyakarta oleh Ar-Ruzz Media tahun 2016
- d. *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*, karya Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar yang diterbitkan di Bandung oleh Pustaka Setia tahun 2005
- e. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi* karya Azyumardi Azra yang diterbitkan di Jakarta oleh Kompas tahun 2002
- f. *Al-Fitrah*, karya Murtadha Muthahhari yang diterjemahkan oleh Muhammad Jawad Bafaqih dengan Judul *Fitrah* di Jakarta oleh Lentera Basritama tahun 2002
- g. *Falsafat Pendidikan Islam* Karya Muhammad al-Toumy al-Syaibany yang diterjemahkan oleh Hasan Langgulung di Jakarta oleh Bulan Bintang tahun 1979
- h. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, karya M. Athiyah Al-Abrasyi terjemahan dari *Attarbiyatul Islamiyah* oleh Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S. di Jakarta oleh Bulan Bintang tahun 1969

- i. *Tahrîr al Mar'ah fî 'Ashr ar Risâlah*, karya Abu Syuqqoh dan Abdul Halim Mahmud yang diterjemahan Mujiyo di Bandung oleh Al Bayan tahun 1994

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik yaitu mengumpulkan data atau memaparkan konsep-konsep dan pemikiran Mansour Fakih dalam dunia pendidikan khususnya paradigma kritis yang direlevansikan pada Pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Hermeneutik yang berarti menafsirkan atau menginterpretasi. Dalam hal ini bentuk menerjemahkan, menjelaskan dan mengungkapkan pemikiran Mansour Fakih.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data dengan dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti memperoleh informasi dan data yang berasal dari bermacam – macam sumber tertulis. Lebih khususnya, pengumpulan data ini mengacu pada karya-karya Mansour Fakih dan karya tulis lain baik berupa buku, jurnal, artikel, dan atau makalah yang membahas tentang pemikiran dalam Pendidikan Kritis Mansour Fakih yang ditinjau menurut Pendidikan Islam dalam berbagai perspektifnya.

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan menggunakan analisis induktif yang merupakan metode analisis data dengan cara menerangkan data lebih khusus untuk membentuk suatu generalisasi.⁹ Di sisi lain, penelitian ini berkenaan dengan analisis isi (*Content Analysis*) baik berupa ide-ide, konsep dan sebagainya yang menilik lebih jauh tentang pemikiran Mansour Fakih tentang paradigma kritis yang disandingkan dengan Pendidikan Islam.

⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar penelitian ilmiah: dasar, metode dan teknik* (Bandung: Tarsito, 1995), 42.

Hasil dan Pembahasan

Paradigma Pendidikan Kritis Mansour Fakih dalam Pandangan Islam

Paradigma pendidikan kritis, sebagai paradigma pendidikan alternatif yang digagas sebagai sebuah otokritik terhadap paradigma pendidikan konservatif dan liberal, kini menguasai paradigma pendidikan dominan yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga formal maupun non formal. Paradigma pendidikan kritis yang digagas oleh Mansour menampilkan kritik yang sangat mendasar terhadap paradigma pendidikan konservatif dan liberal yang telah dianggap gagal menjalankan visi dan misi pendidikan sebagai proses humanisasi.

Dalam pandangan Mansour, implikasi yang dihasilkan oleh paradigma pendidikan yang dominan tersebut adalah *output* pendidikan yang dihasilkan tidak mampu membawa ke arah perubahan yang konstruktif bagi realitas kemanusiaan. Kegagalan paradigma pendidikan konservatif dan liberal dalam menjalankan visi dan misi pendidikan tersebut, juga menarik perhatian para tokoh pendidikan Islam kontemporer.¹⁰ Salah satu aspek penting yang mendasari pemikir pendidikan Islam merumuskan konsep pendidikannya adalah fenomena realitas dunia pendidikan Barat modern yang ditiru oleh dunia Islam, namun kenyataannya telah gagal mencapai tujuan sejati dari pendidikan.

Muhammad Iqbal (pemikir Islam dari anak benua India), dalam menggagas paradigma pendidikan Islamnya, terlebih dahulu memberikan kritiknya terhadap paradigma pendidikan Barat modern yang telah menghasilkan krisis kemanusiaan yang berkepanjangan. Menurut Iqbal, kegagalan yang terjadi dalam pendidikan Barat modern dikarenakan dalam pendidikan Barat

¹⁰ M Solikin dan R Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Pendidikan Kesadaran Diri dalam Psikologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 107.

modern hanya menekankan aspek transformasi pengetahuan belaka, tanpa dilandasi aspek *'isyq* atau cinta. Pendidikan dalam Islam tidak hanya mencakup proses belajar mengajar untuk mentransformasikan pengetahuan belaka.

Pendidikan dalam Islam secara umum, mencakup aspek pembinaan diri secara integral untuk mengantarkan manusia pada kesempurnaan kemanusiaannya. Pada akhirnya, pendidikan dalam Islam berorientasi pada penyelesaian masalah-masalah manusia secara umum dan mengantarkan manusia tersebut pada tujuan hidupnya yang mulia.¹¹

Paradigma pendidikan di atas, pada dasarnya adalah upaya untuk menyempurnakan diri (secara individual). Adapun secara sosial, gagasan pendidikan adalah upaya untuk mengantarkan manusia secara keseluruhan pada kemampuan menyelesaikan masalah-masalah zaman yang berkembang, serta mengantarkan manusia secara kolektif pada tujuan hidupnya, sehingga hidup manusia menjadi begitu bermakna.

Dari latar belakang fenomenologi, definisi, dan orientasi pendidikan dan paradigma pendidikan kritis terlihat memiliki relevansi yang sangat jelas, di mana keduanya mendasarkan paradigma pendidikan pada auto kritik terhadap kegagalan paradigma pendidikan yang telah ada, serta memiliki orientasi yang secara umum sama, yaitu pencapaian humanisasi baik secara individu maupun sosial.

Relevansi tersebut terlihat, khususnya pada orientasi pendidikan untuk membentuk pribadi manusia secara integral, dengan memperhatikan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia secara menyeluruh. Di samping itu, keduanya juga memiliki relevansi secara sosiologis, di mana orientasi sosial

¹¹ Solikin dan Anwar, 110.

dari pendidikan adalah penyelesaian terhadap masalah-masalah zaman yang dihadapi demi tercapainya transformasi sosial.

Sebagaimana Mansour dengan konsep kesadaran kritisnya, yang menyatakan bahwa pendidikan mestilah mengantarkan manusia untuk memahami seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat memiliki keterkaitan yang erat antara satu bidang dengan bidang yang lain.

Pendidikan mestilah mengantarkan manusia pada kesadaran kritis dalam melihat seluruh aspek tersebut. Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk kepribadian manusia dan ketentuan-ketentuan yang tercakup di bidang hukum, ekonomi, dan politik yang sangat terkait erat dengan bidang pendidikan.

Pendidikan harus berkaitan erat dengan realitas masyarakat, kebudayaan, dan sistem sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan harus juga berkaitan dengan aspirasi, harapan, kebutuhan, dan masalah-masalah manusia di dalamnya. Pendidikan Islam tidak boleh tegak di atas awang-awang, serta tidak terasing dari realitas kebudayaan dan sosial.

Pendidikan Islam selaras dengan kebudayaan yang hidup dan berkembang di masyarakat, serta sistem-sistem sosial, ekonomi, dan politik yang berkuasa di dalam masyarakat. Pendidikan Islam, tidak hanya menyesuaikan diri dengan apa yang ada di masyarakat, melainkan harus berposisi sebagai perintis, pembimbing, pemimpin, serta pengkritik terhadap sistem-sistem dominan tersebut.¹²

Dalam perspektif Islam, pendidikan sesuai fitrah manusia sangat mutlak dibutuhkan oleh manusia guna memenuhi fungsi, peran, dan eksistensi fitrah kemanusiaannya. Pendidikan dalam

¹² Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 47.

pandangan para pemikir muslim adalah pemenuhan jati diri atau esensi kemanusiaan di hadapan Tuhan.

Pada konteks ini pendidikan dalam perspektif Islam, lebih pada pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan fitrah kemanusiaan.¹³ Dalam pandangan Muthahhari, fitrah adalah potensi dasar yang hanya dimiliki manusia, dan itulah yang membedakannya dengan makhluk Tuhan yang lain.¹⁴ Pendidikan dalam Islam identik dengan proses pengembangan yang bertujuan membangkitkan sekaligus mengaktifkan potensi-potensi yang terkandung (*al-malakah al-kaminah*) dalam diri manusia.

Semenjak lahir manusia membawa tiga potensi dasar, yang dengannya manusia dapat melakukan proses evolusi menuju kesempurnaan sejati kemanusiaan. Ketiga potensi dasar tersebut adalah kesadaran diri, kehendak bebas, dan kreativitas.

Pendidikan adalah sebuah sarana pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan ketiga potensi dasar tersebut, agar manusia mampu mencapai tujuan penciptaannya sebagai khalifah Allah. Hal ini senada dengan karakteristik paradigma pendidikan kritis yang berorientasi mewujudkan segenap potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh manusia secara maksimal demi tercapainya cita ideal kemanusiaan. Bertolak belakang dengan paradigma pendidikan konservatif yang cenderung menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk melegitimasi sistem sosial, politik, dan budaya (ideologi dominan) yang ada di masyarakat. Pendidikan Islam mestilah mengantarkan akal untuk lepas dari kungkungan tradisi, atau dengan kata lain mengarahkan pada kebebasan berpikir.

¹³ Solikin dan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Pendidikan Kesadaran Diri dalam Psikologi Islam*, 114.

¹⁴ Murtadha Muthahhari, *al-Fitrah*, diterjemahkan oleh Muhammad Jawad Bafaqih (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), 12-15.

Allah berfirman dalam surah Al-Rad ayat 11 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا هُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (Q.S. Ar-Rad : 11)

Dengan ayat di atas, pendapat Muthahhari dalam buku Mukhtar Solihin dan Rosihan Anwar bahwa pendidikan Islam mestilah bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang memberikan dampak perubahan dan melibatkan peserta didik untuk berpikir, hal ini sama dengan metode Mansour dalam menggagas pendidikan yang menekankan kepada aspek subjektifitas bagi peserta didik.

Para pendidik haruslah bekerja keras memupuk peserta didik agar memiliki kemahiran dalam meneliti dan menganalisis. Bukan sekedar mengarahkan pada instruksi semata. Mansour membawa konsep pendidikannya melalui metode hadap masalah di mana peserta didik diarahkan kepada pengungkapan dan pembelajaran dari pengalaman.

Yang harus diperhatikan dan diarahkan oleh para pendidik kepada peserta didiknya adalah kemampuan menyimpulkan dari apa-apa yang telah mereka pelajari melalui kaidah-kaidah penyimpulan (*istinbath*), selanjutnya mengajarkan bagaimana mengambil sebuah keputusan yang penting (*ijtihad*), dengan merujuk pada sumber asalnya.

Hal ini juga senada dengan pernyataan Muhammad Iqbal, bahwa manusia senantiasa kritis dan tidak akan cepat puas menerima realitas secara apa adanya. Secara *fitrawi*, manusia hadir untuk melakukan kreativitas dalam wilayah kebebasannya.

Kesadaran kritis manusia tersebut, kemudian diwujudkan dalam bentuk kehendak kreatif dengan mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya dengan melakukan beragam inovasi.¹⁵ Pendidikan dalam pandangan Islam, adalah menjadi sarana untuk pelaksanaan hal-hal tersebut.

Paradigma pendidikan kritis juga memiliki relevansi dengan paradigma pendidikan Islam pada cara pandang mengenai manusia dengan dunia. Sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya, paradigma pendidikan kritis menolak pandangan paradigma pendidikan liberal yang menganggap adanya keterpisahan antara manusia dengan dunia. Dalam paradigma pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibany, alam adalah mitra manusia dalam mengembangkan segenap potensi yang dimiliki untuk mencapai kemajuannya.¹⁶ Dalam pandangan Islam, antara manusia dan alam bukanlah dua entitas yang harus diperlawankan. Alam semesta adalah sumber ilham dan tanda yang menolong dan mengantarkan manusia untuk menemukan cahaya kebenaran dan kebaikan.¹⁷

Manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari alam semesta. Oleh karena itu, dalam paradigma pendidikan Islam menolak dengan tegas dikotomi yang dilakukan oleh paradigma pendidikan liberal antara manusia dan alam. Akhirnya, baik pendidikan kritis maupun Islam, menjadikan pendidikan sebagai proses konsientasi atau proses penyadaran, yang membuat manusia memiliki kesadaran kritis, reflektif, dan holistik dalam memersepsi, menghadapi, serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam realitas kehidupannya.

¹⁵ Solikin dan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Pendidikan Kesadaran Diri dalam Psikologi Islam*, 116.

¹⁶ Al-Syaibany dan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, 76.

¹⁷ Solikin dan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Pendidikan Kesadaran Diri dalam Psikologi Islam*, 128.

Pendidikan yang Humanis

Humanis berasal dari kata *humanitas* dalam bahasa Yunani, yang berarti makhluk. Dalam bahasa Inggris, *human* berarti manusia, *humanisme* berarti kemanusiaan. Secara harfiah, humanisasi adalah upaya menghidupkan rasa kemanusiaan dan mencita-citakan manusia hidup lebih baik.

Dalam gagasan Mansour, kerap disebutkan mengenai humanisasi dalam pendidikan. Pendidikan baginya haruslah terbebas dari penindasan secara fisik maupun non fisik, baik dalam bentuk pikiran, kesadaran, maupun perilaku yang sejatinya bersifat dehumanisasi.

Seperti halnya tugas pendidikan Islam adalah untuk mendekonstruksi sistem pendidikan yang mengarah kepada dehumanisasi dan diskriminasi. Sistem pendidikan Islam harus menjadi alternatif ke arah humanisasi pendidikan karena cita ideal Islam adalah tercapainya bentuk-bentuk dan aspek-aspek kemanusiaan secara menyeluruh, baik lahir maupun batin.

Humanisme juga dapat diartikan sebagai memanusiakan manusia, yakni menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia itu sendiri dengan melawan 3 hal yaitu dehumanisasi, agresivitas (kriminalitas), dan *loneliness* (privatisasi, individuasi).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses humanisasi (memanusiakan manusia), yang mengisyaratkan bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia yang sesungguhnya. Inilah salah satu alasan mengapa humanisme dalam pendidikan begitu penting.

Pendidikan humanis adalah pendidikan yang memanusiakan manusia dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai fasilitasi untuk pengembangan potensi yang dimiliki. Singkatnya

pendidikan humanis mengutamakan kepentingan manusia sebagai seseorang yang senantiasa mendapatkan hakikat manusia yang merdeka.

Dalam bidang pendidikan, humanisme merupakan metode pendidikan yang menekankan pada karakteristik potensi manusia sebagai makhluk ilahi dan sebagai manusia yang diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya oleh Tuhan. Di sinilah pendidikan sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi) menjadi urgensi.

Pendidikan Islam memusatkan perhatiannya bahwa manusia diciptakan sebagai *Khalifah fil Arḍ* yakni seorang pemimpin di muka bumi yang membawa kesejahteraan bagi makhluk lainnya. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۙ ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَاۙ
 مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَاۙ وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ
 قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ (۳۰)

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat ini selaras dengan kesadaran yang dibawa Mansour dalam paradigma kritis, yakni menjadikan manusia seorang yang memberikan kemaslahatan kehidupan di muka bumi. Sejalan dengan paradigma kritis, pendidikan merupakan prosesi

pembebasan, tindakan mengetahui, dan dorongan untuk memberikan perubahan melalui penyadaran. Seperti halnya pendidikan Islam yang menginginkan kesadaran terbentuk sebagai spirit Islam dalam pendidikan.

Pendidikan dan humanisasi adalah paham yang harus terus menekankan sikap pribadi dan masyarakat sebagai aspek esensial dari keberadaan, dengan fokus pada pengalaman nyata dari fenomena dasar di arena pendidikan. Dengan tidak mengandalkan hal-hal yang mekanistik dan reduksionis, kita dapat menekankan atribut-atribut yang unik bagi manusia, seperti pilihan, kreativitas, penilaian, dan realisasi diri.

Pendidikan yang humanis, menurut pandangan Azyumardi Azra, setidaknya mencakup dua dimensi: pertama, dimensi internal yang berkaitan dengan dunia pendidikan itu sendiri, institusi, isi atau substansi pendidikan, dan terakhir, proses pendidikan yang berlangsung di dalamnya. Kedua, ada komponen eksternal, yang meliputi faktor-faktor di luar pendidikan, seperti sisi manusia, tetapi bagaimanapun juga berdampak pada dunia pendidikan secara keseluruhan.¹⁸

Dalam pendidikan Islam, landasan humanisasi merupakan sebuah misi utama Nabi Muhammad SAW, yaitu memberikan rahmat dan kebaikan bagi seluruh alam. Hal ini tertuang dalam Q.S. Saba' ayat 28 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
(٢٨)

Artinya : “Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pardigma Baru Pendidikan Nasional: rekontruksi dan demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), 148.

dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.” (Q.S. Saba’ : 28)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa memanusiakan manusia dilakukan sesuai dengan hakikatnya yakni *Khalifah fil Arḍ*. Humanisme merupakan sebuah kumpulan nilai Ilahi yang ada dalam diri manusia dan merupakan petunjuk agama dalam budaya dan moralitas manusia yang tidak dapat dibuktikan oleh ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan paling sempurna bila disandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Seperti halnya Allah berfirman dalam Al-Qur’an surah At-Tin ayat 4, yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. (Q.S. At-Tin : 4)

Ayat ini menjelaskan secara jelas bahwa manusia adalah bentuk kesempurnaan ciptaan tuhan. Manusia tersusun dalam dua unsur, yakni bentuk sifat materiil dan spiritual. Al Ghazali mengungkap hakikat manusia dalam buku Muh. Yasir Nasution bahwa manusia terdiri dari An-Nafs yang berarti substansi diri, Ar-Ruh yang berarti jiwa, dan Al-Jism yang berarti jasad.¹⁹

Dalam ungkapan tersebut, An-Nafs memiliki dua daya dalam konteks penempatannya sebagai substansi kemanusiaan. Yakni, daya pikir atau disebut akal dan daya rasa atau disebut kalbu. An-Nafs inilah yang ada dalam diri manusia dan berbeda dengan makhluk ciptaan tuhan yang lainnya. Dari An-Nafs tersebut, kesadaran manusia terbentuk baik secara pikir melalui media otak

¹⁹ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia menurut al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), 51.

dan rasa melalui hati yang membuatnya memiliki pacuan dalam melakukan sesuatu.

Sementara perspektif paradigma kritis yang diungkap Mansour menyebutkan bahwa penyadaran mengarah kepada pembebasan yang dinamis dan mendorong penciptaan manusia yang lebih utuh. Di mana tingkat kesadaran mampu melihat realitas kondisi sistem sosial secara kritis.

Humanisasi dalam pandangan Mansour memiliki keterikatan dengan sejatinya pendidikan Islam. Di mana dalam pendidikan Islam mengarah kepada manusia sebagai makhluk sempurna yang mengamban fitrah kemanusiaannya dalam bentuk daya pikir dan daya rasa, sementara dalam pandangan Mansour, manusia merupakan entitas yang memiliki kebebasan dari jeratan penindasan melalui kesadarannya.

Dari kedua pandangan tersebut, memunculkan keselarasan dimana pendidikan yang humanis memusatkan perlakuannya sebagai sejatinya manusia dan diorientasikan untuk memberikan kemaslahatan umat manusia. Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, dan paradigma kritis adalah jembatan bagi kesejahteraan.

Pendidikan Tanpa Kelas (Pendidikan berbasis Inklusi)

Mansour sebagai salah satu tokoh yang kerap menjunjung tinggi keadilan dalam sosial masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan gencar menyuarakan berbagai argumentasinya tentang peniadaan konsep kelas yang sering dan tanpa disadari meluas dalam tatanan masyarakat. Melalui pandangan kritisnya, Mansour mengungkap pendidikan masih berlabel diskriminasi terhadap peserta didik dengan berbagai aspek seperti halnya terjadi pada kaum difabel, masyarakat marginal, dan kelas gender.

Semestinya, pendidikan adalah hak bagi semua kalangan tanpa adanya sekat yang memisahkan pendidikan dengan

masyarakat yang menginginkannya. Pendidikan erat kaitannya dengan transformasi pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Dalam pandangan Islam, transformasi pengetahuan atau ilmu adalah sebuah keharusan yang didapatkan oleh semuanya. Seperti halnya hadis berikut ini yang berbunyi :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”. (H.R. Ibnu Majjah)

Sekilas mengenai hadis di atas, beberapa ulama mengategorikannya dalam hadis yang *do'if*, melihat dari beberapa sanadnya. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rasina N. mengungkapkan bahwa hadis tersebut tidaklah bertentangan dengan Al-Qur'an bahkan menjadi pendukung dan melengkapinya. Seperti halnya firman Allah dalam surah Al-Mujadalah : 11, yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Mujadallah : 11)

Baik dari Hadis maupun Al-Qur'an, pendidikan Islam pastilah mengambil sisi positif yang disampaikan dari kedua dasar pedoman hidup umat Islam tersebut bahwa pendidikan adalah sesuatu yang harus dikejar dan akan terus berlangsung baik untuk diri sendiri maupun untuk kemaslahatan bersama.

Senada dengan itu, Mansour dengan perjuangannya dalam pendidikan menempatkan masyarakat dalam posisi mendapatkan hak pendidikan secara merata. Dengan latar belakangnya yang dianggap kurang mampu baik secara fisik ataupun keturunan orang biasa, Mansour benar-benar merasakan berada dalam posisi tersebut. Sepintas dengan latar belakangnya, Mansour menggagas keadilan gender dan pemberdayaan kaum difabel dalam bidang pendidikan.

Pendidikan Berbasis Gender dalam Pandangan Pendidikan Islam

Dalam rangka melihat konsep keadilan gender dalam pendidikan Islam lebih jauh lagi, perlu sekali kita menganalisa kembali beberapa unsur-unsur nilai keadilan gender dalam Islam, sehingga kita menemukan sebuah relevansi antara konsep keadilan gender perspektif Mansour Fakih dalam pendidikan Islam.

Perlu diketahui bahwa, Islam adalah agama yang sempurna, agama rahmatan lil alamin yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan gender. Nilai-nilai keadilan terhadap keadilan gender dalam Islam diantaranya adalah:

- 1) Dalam Islam, konsep keadilan gender sudah tercantum dalam ayat Al-Qur'an, seperti Q.S. Al-An'am : 165 yang berbunyi,

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ
رَّحِيمٌ

Artinya : “Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya

Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. Al-An’am : 165)

- 2) Sesungguhnya fitrah perempuan tidak berbeda dengan fitrah laki-laki. Keduanya menerima kebaikan dan kejelekan, petunjuk dan kesesatan. Allah SWT berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ
مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". (Q.S. As-Syams: 7-10)

- 3) Setiap hamba Allah SWT (*laki-laki dan perempuan*) mendapatkan balasan yang setimpal dari apa yang mereka usahakan di dunia. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّيِّمِينَ وَالصَّيِّمَاتِ وَالْحَافِظِينَ
فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٣٥)

Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki

dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. Al Ahzab: 35).

- 4) Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam penetapan hukuman duniawi menurut syari’at Islam yang harus dilaksanakan oleh negara Islam, seperti potong tangan, rajam, dan lain-lain. Allah SWT berfirman:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ ۚ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٣٨) فَمَن تَابَ مِن بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ
يُتُوبُ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٣٩)

Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maka Barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al Ma’idah: 38-39).

Allah SWT berfirman:

الرَّائِيَّةُ وَالرَّائِي فَأَجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا
تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَلْيَشْهَدْ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢)

Artinya: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.” (Q.S. An Nur: 2).

- 5) Islam senantiasa menjaga nama baik perempuan dari tuduhan dan pencemaran nama baik. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَأَجْلِدُوهُمْ
مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ
(٤) إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
(٥)

Artinya: “Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selamanya. dan mereka Itulah orang-orang yang fasik. Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan

memperbaiki (dirinya), Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. An Nur: 4-5).

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٢٣)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang menuduh perempuan yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena la’nat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar”. (Q.S. An-Nur: 23).

- 6) Islam memberikan kesempatan kepada laki-laki dan perempuan untuk berlomba-lomba menuju derajat terbaik terbaik di hadapan Allah SWT. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
(١٣)

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al Hujuraat: 13).

- 7) Islam menjaga kehormatan perempuan dengan hijab yang dikenakannya. Hijab bukanlah “*baju mantel*” yang hanya dipakai saat shalat saja. Tapi ia merupakan penutup aurat tubuh perempuan kecuali muka dan telapak tangan

menurut hukum syara'. Hijab dikemudian hari bahkan telah terbukti secara medis melindungi kulit perempuan yang diciptakan sangat sensitif bagi berbagai penyakit kulit akibat sinar UV (*ultra violet*). Selain fungsi medis, jilbab juga berfungsi sebagai perlindungan dari kejahatan mata, tangan dan lain sebagainya. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا (٥٩)

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak boleh diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al Ahzab: 59).

- 8) Sejarah peradaban Islam mencatat peran perempuan yang mengharumkan nama Islam dimata dunia. Di antara mereka ada yang turut meriwayatkan hadits, berjihad, mendakwahkan Islam, menjadi ulama, faqih dan lain sebagainya. Kedudukan mereka dikala itu, tidak ada bandingannya dengan peradaban lain yang nyaris tidak mampu mengangkat derajat mereka. Prof. Dr. Abdul Halim Mahmud Abu Syuqqoh dalam bukunya *Tahrîr al Mar'ah fi 'asr ar Risâlah* menyebutkan sejumlah dalil tentang keikutsertaan perempuan dalam pendidikan, pengajaran, meriwayatkan Hadis, dan ibadah dengan berjamaah di Masjid, acara untuk umum, bermasyarakat,

menjaga stabilitas masyarakat, berjihad, dan berkerja dengan tetap memperhatikan batasan-batasannya.²⁰

Melihat beberapa unsur-unsur keadilan gender dalam Islam di atas menunjukkan bahwa Islam sangat dekat dengan keadilan gender. Begitu pun dalam pendidikan Islam menganut unsur-unsur tersebut yang mengindahkan adanya persamaan dan keadilan dalam berpendidikan. Tinggal bagaimana hal tersebut dapat termanifestasikan dalam proses pendidikan.

Pendidikan Islam menyerukan prinsip demokrasi, kebebasan, persamaan, dan kesempatan yang sama untuk belajar tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan Islam sifatnya elastis, pintunya terbuka bagi semua orang yang ingin belajar, karena agama Islam adalah agama ilmu dan cahaya, bukan agama kejahilan, kebodohan, dan kegelapan (M. Athiya Al-Abrasyi : 1969 : 33).

Seperti yang disebutkan di sub bab sebelumnya, dalam keadilan gender Mansour melihat diskriminasi gender terjadi dalam tatanan struktural yang berupa kebijakan publik dan tatanan kultural yang melekat dalam masyarakat. Dalam sektor publik, Islam tidaklah melarang perempuan memberikan ekspresi untuk kemaslahatan bersama, hanya saja perempuan memiliki penghormatan secara lahiriah untuk menutup auratnya yang secara medis memberikan dampak positif terhadap kesehatan.

Dalam Q.S. Al-Hujarat ayat 13, perempuan diperkenankan dalam berlomba-lomba menuju kebaikan, bukan hanya seorang laki-laki yang dapat memberikan ekspresinya. Kebaikan dalam konteks ini adalah kebermanfaatan bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam dunia Islam, banyak perempuan yang menjadi pembaharu melalui karya, pengetahuan, maupun keilmuan yang didalaminya. Jika perempuan masih

²⁰ Abdul Halim Mahmud Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'ah fi Ashri al-Risalah*, terjemahan Mujiyo (Bandung: Al Bayan, 1994), 65.

terdiskriminasi dalam sektor publik, dapat dikatakan kebijakan publik yang diterapkan tidak sesuai dengan harapan Islam dalam berlomba menuju kebaikan.

Selain itu, dalam sektor kultur masyarakat, lebih dalam berbicara tentang pelabelan perempuan, sebenarnya dalam Islam tidaklah ada pembeda antara perempuan dan laki-laki. Kedudukan manusia yang membedakan di hadapan Allah SWT adalah derajat ketakwaan seperti disebutkan dalam Q.S. Al-An'am : 165 dan Q.S. Al-Hujarat : 13.

Selaras dengan hal tersebut, konsep gender Mansour tidaklah berseberangan dengan pendidikan Islam berbasis gender, di mana kesamaan dalam prinsip demokrasi, keadilan, kebebasan, dan kesempatan untuk belajar tanpa adanya diskriminasi.

Pendidikan Pemberdayaan Difabel dalam Pandangan Pendidikan Islam

Mansour adalah seorang yang kerap memperhatikan penyandang difabel. Dalam kacamataanya, difabel bukanlah seseorang yang berbeda, melainkan sama halnya dengan kebanyakan orang. Seperti yang disebutkan dalam sub bab sebelumnya, posisi penyandang difabel sering kali mendapatkan diskriminasi. Baik secara subordinasi, stereotip, maupun marginalisasi yang didapatinya.

Dalam pandangan Islam, posisi penyandang difabel tidaklah berbeda secara struktur sosial dengan kebanyakan orang lainnya. Hal ini dapat kita temui dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ

Artinya : Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak pula bagi orang sakit.... (Q.S. An-Nur :61)

Ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang difabel dengan yang bukan difabel. Perlakuan yang sama haruslah diberikan kepada mereka, tanpa adanya diskriminasi dalam kehidupan sosial. Seperti halnya diskriminasi yang sering kali terjadi adalah pandangan bahwa penyandang disabilitas perlu untuk dikasihani karena dianggap tidak normal dan tidak mampu, hal ini berefek kepada marginalisasi pemiskinan terhadap penyandang difabel.

Ayat tersebut juga menjadi penguat gagasan Mansour dalam aspek kultur yang menghilangkan ungkapan normal dan tidak normal (penyandang difabel). Bahkan Nabi Muhammad SAW sempat ditegur oleh Allah SWT melalui firman-Nya yang berbunyi :

عَبَسَ وَتَوَلَّى . أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

Artinya : “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena seorang buta datang kepadanya.” (Q.S. ‘Abasa : 1-2)

Ayat diatas turun sebagai teguran kepada Nabi Muhammad karena mengabaikan tunanetra yang datang kepadanya ketika Rasulullah SAW menerima tamu pembesar suku Quraisy dengan harapan para tamu tersebut mendapat hidayah dan memeluk agama Islam. Namun menurut Abu al-Fida’ dalam tafsirnya mengungkapkan secara eksplisit ayat tersebut merujuk kepada sebuah makna perlindungan dan pengayoman terhadap difabel. Sebagaimana ayat ini memberikan dukungan dan moral serta tanggung jawab kepada Rasul untuk tidak mengabaikan kelompok masyarakat yang dianggap memiliki strata sosial rendah. Lebih dari itu, perhatian yang diberikan sejatinya merupakan bentuk sikap arif dan keteladanan.

Dalam pendidikan, penyandang difabel seharusnya tidaklah dipisahkan dengan non-difabel. Fasilitas dalam pembelajaran hanya dijadikan kebutuhan penyandang difabel, bukan untuk memisahkan dan mendiskriminasinya. Dengan pemisahan tersebut, akan memunculkan pandangan yang dibedakan terhadap diri penyandang difabel, sehingga dalam mengenyam pendidikan penyandang difabel tidak mendapatkan seperti halnya peserta didik lainnya.

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Fath : 17 yang berbunyi :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ ۚ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ يَدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya : “Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; tetapi barang siapa berpaling, Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih.”

Dari ayat di atas kita dapat memahami Islam sangat menaruh perhatian terhadap penyandang difabel. Di mana ayat ini menjadi indikator penghargaan Islam terhadap kelompok yang memiliki keterbatasan fisik. Kemampuan seseorang tidak dapat diukur hanya karena keterbatasan lahiriyah yang dia miliki, melainkan banyak faktor lain yang turut menentukannya. Karenanya, tidak ada pijakan secara teologis dan normatif bahwa Islam mentolelir tindakan diskriminatif terhadap siapa pun, termasuk kepada penyandang difabel.

Pendidikan Islam menerapkan konsep seperti disampaikan oleh ayat di atas, pendapat Imam Al-Qurtubi yang membolehkan

penyanggah difabel menjadi imam Shalat asalkan mengetahui caranya, dan Imam Ar-Ramli As-Shaghir yang mengakui serta memberikan apresiasi atas peran difabel dalam menjaga kehormatan dan keselamatan para mahram dan keluarganya.

Maka dari hal tersebut, perlulah kita untuk menghilangkan stigma terhadap penyanggah difabel, baik merendahkan maupun bertindak diskriminasi kepadanya. Seperti halnya digagas Mansour, dalam konteks ini menghilangkan anggapan “tidak normal” terhadap penyanggah difabel adalah sesuatu yang selaras dan sejalan dengan Islam.

Simpulan

Narasi yang dibangun Mansour memiliki keterkaitan antara paradigma kritisnya dengan Pendidikan Islam. Seperti pendidikan yang membebaskan memiliki keterkaitan mengenai semangat pendidikan baik dalam pandangan pendidikan Islam, maupun paradigma kritis. Dalam pandangan pendidikan yang digagas oleh Mansour, paradigma kritisnya dengan pendidikan Islam merupakan sebuah refleksi yang sama namun dalam bentuk yang berbeda dalam menerapkan konsep pendidikan. Jika Mansour menggunakan paradigma kritisnya, pendidikan Islam menggunakan paradigma organismenya, di mana pendidikan adalah sebuah aspek yang memiliki keterkaitan dengan aspek lainnya. Seperti halnya dengan pendidikan yang humanis, paradigma kritis menempatkan pola memanusiakan manusia melalui konsep penyadaran kritis yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan Islam yang menarasikan konsep fitrah manusia sebagai kesempurnaan makhluk ciptaan Allah. Sehingga dapat memunculkan pendidikan yang tidak tersekat pada diskursus kelas dengan mengedepankan sikap toleransi untuk saling menghargai dalam belajar bersama. Hal itu dapat termanifestasikan melalui pendidikan tanpa kelas berbasis keadilan gender yang

menyadarkan pendidikan adalah hak semua orang atau lebih sempit di dalamnya adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Begitu pun dengan pendidikan pemberdayaan kaum difabel merupakan sebuah upaya penghormatan terhadap seseorang yang berkebutuhan khusus dengan menghilangkan stigma-stigma negatif terhadap penyandang difabel. Maka pendidikan dapat diartikan dan diimplementasikan melalui penanaman nilai-nilai akhlak, toleransi, dan kepedulian sesama dengan hakikat pendidikan yang mengedepankan aspek kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Abd Mujib, Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, dan Hasan Langgulung. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Azra, Azyumardi. *Pardigma Baru Pendidikan Nasional: rekontruksi dan demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Dawiyatun, Dawiyatun. "Islam dan Pendidikan Kritis: Menata Ulang Islam yang Memihak." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 27-45.
- . "Pendidikan Transformatif." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2017): 290-303.
- Mawardi, Kholid Unknown. "Insan Kamil Sebagai Basis Pengembangan Kreativitas Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal INSANIA* 18, no. 1 (2013).
- Muarif. *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan kita*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2005.

- Muthahhari, Murtadha. *al-Fitrah, diterjemahkan oleh Muhammad Jawad Bafaqih*. Jakarta: Lentera Basritama, 2002.
- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia menurut al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Rohendi, Ali Maksum, dan Luluk Yunan Ruhendi. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Pota Modern: Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*. Yogyakarta: IRCiSod, 2004.
- Solikin, M, dan R Anwar. *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Pendidikan Kesadaran Diri dalam Psikologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar penelitian ilmiah: dasar, metode dan teknik*. Bandung: Tarsito, 1995.
- Syuqqah, Abdul Halim Mahmud Abu. *Tahrīr al-Mar'ah fī Ashri al-Risālah, terjemahan Mujiyo*. Bandung: Al Bayan, 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Topatimasang, Roem, Toto Rahardjo, dan Mansour Fakih. *Pendidikan populer: Membangun kesadaran kritis*. Yogyakarta: INSISTPress, 2001.